

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat situasi abad ke-21, banyak sekali peserta didik yang belum mampu memecahkan masalah dengan baik, kemudian menyerah terhadap rintangan sebelum memulai, menganggap apa yang dikerjakan akan sia-sia, dan merasa terancam dengan keberhasilan orang lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai gejala-gejala kemampuan berpikir peserta didik yang kurang berkembang dan pemikiran mereka hanya *stuck* atau tetap disitu saja. Dibuktikan dengan adanya jumlah sebanyak dua pertiga atau sekitar 66% peserta didik Indonesia, memiliki *fixed mindset*, yaitu menganggap bahwa kecerdasan atau pemikirannya tak bisa diubah. Kendati data tersebut dipaparkan oleh PISA, Program Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) untuk Penilaian Pelajar Internasional (PPI) pada tahun 2018. Selain itu, PISA juga mengukur persentase murid peserta tes PISA dari 78 negara terkait "kecerdasan adalah hal yang tidak bisa kamu ubah". Ternyata lebih dari 2/3 peserta didik Indonesia yang mengikuti tes PISA setuju bahwa kecerdasannya tidak bisa diubah dan masuk dalam kelompok "*fixed mindset*". Sebaliknya, murid yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut dianggap memiliki "*growth mindset*" karena

orang yang percaya bahwa kecerdasan bisa diubah kemungkinan besar akan menantang dirinya untuk berkembang.¹

Seseorang dengan *fixed mindset* percaya bahwa kemampuan untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan. Mereka meyakini bahwa keterampilan dan keahlian bersifat terberi (*given*). Padahal, dampak dari *fixed mindset* itu sangat negatif untuk bertumbuhnya murid secara utuh sebagai manusia. Sebab, dengan 66% peserta didik Indonesia *fixed mindset*, maka murid yang demikian akan cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah saat menemukan hambatan, menjadikan usaha sebagai sesuatu yang hanya perlu dilakukan oleh orang-orang yang berkemampuan rendah, mengabaikan kritik, masukan, dan saran. Dibanding murid yang *fixed mindset*, memang ada 34% yang sudah berpikir *growth mindset*. Tetapi perbandingannya sangat memprihatinkan, sebab pola pikir ini akan sangat berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan bangsa dan negara Indonesia secara umum sebab cikal bakal SDM-nya lebih dominan *fixed mindset*. Dalam hal ini tentu saja dunia pendidikan tidak tinggal diam, dimana pendidikan saat ini sangat diakui dan dipercaya sebagai suatu sarana yang paling unggul terkhusus dalam membangun kecerdasan, yang tumbuh dan juga kepribadian peserta didik yang lebih baik serta memberikan dan menghasilkan pengetahuan serta keahlian. Pendidikan sangat memerlukan transformasi secara menyeluruh sehingga terbentuk kualitas pendidik yang mampu

¹ Supartono JW, "66 Persen Murid Indonesia Fixed Mindset, Apa Sudah Ada Penanganan?," *Indonesiana*, 2021 <<https://www.indonesiana.id/profil/read/147054/66-persen-murid-indonesia->> 66-persen-murid-indonesia-> [diakses 27 Mei 2021].

memberikan pendidikan yang tidak hanya pendidikan umum saja melainkan karakter juga diperlukan, sebab bagi peserta didik butuh penguatan untuk menghadapi tantangan, tekanan, dan peluang untuk meraih kesuksesan.²

Pendidik, selain sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan siswa pada tataran akademis (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan sosok yang seharusnya juga mampu menjadi wadah yang dapat membekali peserta didik untuk memiliki sudut pandang/pikiran berbeda atas dirinya secara personal (kelebihan yang dimiliki) dengan peserta didik lain serta memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk mindset ini.³ Pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Supaya tujuan hidup peserta didik itu dapat mereka capai dengan optimal maka seorang pendidik harus mampu berkata objektif dan harus paham terkait kecerdasan masing-masing anak didiknya yang beragam agar tidak ada peserta didik yang merasa sebagai pribadi yang "bodoh" di tengah teman-teman di kelas/sekolah memperoleh nilai sempurna. Pendidik harus menekankan kepada peserta didik supaya mereka memiliki *growth mindset*.

² Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3.2 (2019), 1 <<https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>>.

³ Imam Suwardi dan Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3.2 (2018), 181–202 <<https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>>.

Melalui nasehat, dorongan, motivasi langkah awal yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan *mindset* sukses belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat membentuk *mindset* yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik yang lebih baik.⁴ Akan tetapi, walaupun belajar sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, ada kalanya mereka akan merasa jenuh, lelah, dan berakhir malas dikarenakan perubahan *mindset* telah berhasil mengendalikan pemikiran peserta didik dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.⁵ Kegagalan yang dialami peserta didik juga dapat disebabkan oleh berbagai tuntutan dan tekanan dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Kebanyakan peserta didik tumbuh dengan perasaan kurang percaya diri, hal ini disebabkan oleh karena mereka kurang bertumbuh dan mereka akan menjadi pribadi yang memiliki daya juang rendah dan mudah menyerah yang juga menyebabkan peserta didik kurang berprestasi di bawah potensinya.

Dalam ranah akademik, seseorang tidak dapat terhindar dari berbagai halangan yang sejatinya dapat memperlambat proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh sebab demikian, butuh suatu ruang yang lebih lebar sebagai alternatif solusi dalam merespons masalah tersebut. Pada taraf ini, memiliki pola pikir berkembang atau *growth mindset* sejatinya sangat diperlukan sebagai suatu solusi supaya keinginan untuk terus belajar dimiliki oleh setiap peserta didik yang sedang

⁴ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model, Mindset Learning Center*, 1 ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).

⁵ Fitriani Ressa dan Rosiana Dewi, "Ragam Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Daring," in *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Matematika)*, 2021, hal. 118.

berjuang di tingkat/bidang pendidikan masing-masing. Untuk mengatasi kesenjangan ini, seringkali diperlukan pendekatan yang holistik, seperti penerapan konsep *growth mindset* untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi yang merata bagi semua siswa.⁶ Berdasarkan pemikiran tersebut, hakikatnya peserta didik perlu diberi pemahaman yang fundamental terkait dengan pentingnya *growth mindset* untuk mendukung perkembangan pengetahuan bahkan bagi sikap serta keterampilan mereka. Oleh sebab itu, peran pendidik sangat dibutuhkan dalam meningkatkan *growth mindset* karena pada hakikatnya pendidik merupakan pengganti orang tua peserta didik dan senantiasa memberikan apresiasi serta dorongan kepada peserta didik.

Apabila mereka telah memahami cara berpikir berkembang tersebut, maka segala usaha yang dipandang dapat mengubah kesuksesan, akan mereka lakukan berdasarkan kemauan pribadi tanpa paksaan. *Mindset* atau cara berpikir memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang yang pada akhirnya dapat menentukan masa depan dan level kesuksesan melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan sosial. Dengan memahami peserta didik terkait *growth mindset* tersebut seterusnya pendidik juga harus memotivasi mereka, bahwa kesuksesan dapat diperoleh dengan selalu belajar tanpa lelah, dan kelebihan yang berbeda/beragam yang menjadi ciri khas tersendiri, dapat dilatih dan dipertajam melalui aktivitas belajar/latihan yang

⁶ Laily Raviqa Noer, "Menjadikan Growth Mindset Solusi Bagi Kesenjangan Prestasi dalam Akademik di Indonesia," *AL-UJRAH*, 2.02 (2023), 121–27.

sungguh-sungguh, selalu meluangkan waktu untuk mengembangkan diri tanpa harus membuktikan kehebatan pada orang lain.⁷

Mindset merupakan pola pikir, dimana hal ini terbagi menjadi yakni "*growth mindset*" (mindset berkembang) dan "*fixed mindset*" (mindset tetap) menyoroti bagaimana keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. *Mindset* tersebut didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman.⁸ *Mindset* ini sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Kesuksesan diperlukan individu untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Kesuksesan dapat dicapai dengan konsisten terhadap minat, bekerja keras dan tekun berupaya untuk mencapai tujuan jangka panjang, terbukti menjadi orang yang sukses.⁹ Konsistensi minat dan ketekunan berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang didefinisikan sebagai *grit*. Individu yang memiliki *grit* tinggi (*gritty*) akan menetapkan tujuan dan mengejar target tersebut meskipun mengalami berbagai tantangan dan beberapa

⁷ Rahfit Syahputra, "Mengasah Growth Mindset Peserta Didik," *detiknews*, 2024 <<https://news.detik.com/kolom/d-7330890/mengasah-growth-mindset-peserta-didik>> [diakses 8 Mei 2024].

⁸ Dweck, "What Having a 'Growth Mindset' Actually Means," *Harvard Business Review*, 2016, 219–21.

⁹ Aaron Hochanadel dan Dora Finamore, "Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity," *Journal of International Education Research (JIER)*, 11.1 (2015), 47–50 <<https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>>.

kegagalan. Individu yang *gritty* juga bersedia mencurahkan usaha (*effort*) serta perhatian (*atensi*) yang lebih besar demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkannya.¹⁰

Hal ini sebagaimana yang telah peneliti lakukan di Pesantren Tahfidz Maskanul Pusat Bintaro. Dalam pesantren tahfidz, pendidik seringkali berfungsi sebagai *role model* dalam hal spiritual dan moral, yang menambah dimensi tambahan dalam peran mereka. Pesantren tahfidz adalah institusi pendidikan nonformal yang memiliki ciri khas dalam pendekatannya, yaitu fokus pada hafalan Al-Qur'an dan pembinaan karakter Islami. Ini memerlukan metode pendidikan dan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah konvensional (umum/formal). Tantangan seperti menjaga motivasi siswa dalam hafalan yang intensif dan memastikan pemahaman mendalam tentang isi Al-Qur'an menuntut pendidik untuk menerapkan strategi khusus dalam menstimulus *mindset* sukses belajar. Karena masih banyak dari mereka yang merasa tidak yakin, tidak mampu, tidak sanggup dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya terlebih di awal-awal masuk pendaftaran, dan dengan kurikulum pendidikannya agar mencapai target dalam 1 tahun harus menghafal 30 juz. Selain dari peserta didiknya yang merasa ragu, orang tuanya pun merasakan hal yang sama, apakah anaknya akan akan lulus dan berhasil hingga mencapai kesuksesan.

¹⁰ Y Mangguali, "Analisis Dimensi Adaptabilitas Karir Sebagai Prediktor Terhadap Grit Pada Mahasiswa Di Kota Makassar," 2021 <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1299/2021_Yulfriani_Mangguali_4516091012.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Namun persoalan tersebut berhasil ditepis dan di atasi oleh para pendidik atau biasa disebut *musyrifah*. Mereka saling meyakinkan dan menguatkan satu sama lain, antara peserta didik dengan orangtuanya bahwa jika memiliki usaha yang sungguh-sungguh dan pola pikir atau *mindset* belajar yang bagus demi mencapai kesuksesan, atas izin Allah SWT. dalam 1 tahun akan mutqin (30 juz) bahkan bisa kurang dari 1 tahun. Sebab para pendidik (*musyrifah*) itu sendiri merupakan alumni dari Maskanul Huffadz sebelumnya yang berada di berbagai cabang Indonesia maupun Luar Negeri. Sehingga sangat kompeten dalam mendidik peserta didiknya, yang tidak hanya saat pembelajaran saja akan tetapi dalam kegiatan sehari-harinya pun sangat diperhatikan, dibimbing dan dididik dengan baik, hingga melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berasaskan Al-Qur'an dan Hadits (sebagai pedoman hidup). Pendidik di Pesantren Tahfidz Maskanul Pusat Bintaro menggunakan berbagai metode untuk menstimulasi dan membangun mindset sukses belajar dalam menghafal Al-Qur'an, misal pada awalnya menggunakan pendekatan personalisasi dalam kegiatan belajar mengajar, yang memungkinkan pendidik untuk fokus pada kekuatan dan kelemahan individual siswa. Dengan mengenali kekuatan dan kelemahan ini, pendidik dapat memberikan dorongan dan tantangan yang sesuai sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal.

Selain itu, dilanjutkan dengan memotivasi *heart to heart* para peserta didik baik yang aman maupun yang bermasalah (malas dalam menghafal, tidak mencapai target harian dan lain-lain). Senantiasa diberikan pemahaman dan contoh berdasarkan pengalaman yang ada dalam menghadapi kegagalan dan tantangan dengan sikap yang positif, yang merupakan elemen penting dalam *mindset* sukses. Kemudian dalam pembelajarannya, diterapkan pembinaan karakter yang mana para pendidik (*musyrifah*) disana terus *membonding* dengan nilai-nilai keislaman seperti cinta kepada Allah SWT. dan segenap isi-Nya, shiddiq, amanah, berakhlakul karimah, ibadah yang lurus, tanggungjawab, fisik yang kuat, disiplin, tekun, kepemimpinan yang mendukung terbentuknya *mindset* ini. Tidak hanya itu, dukungan emosional juga menjadi bagian penting dalam peran pendidik. Peserta didik yang merasa didukung dan dipahami akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Pendidik di Pesantren Tahfidz Maskanul Pusat Bintaro selalu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif, di mana peserta didik merasa aman dan nyaman untuk bereksplorasi serta berekspresi. Seperti dengan disediakan ruang belajar untuk menghafal Al-Qur'an, ruang ekstrakurikuler untuk mengasah kemampuan bakat dan minat, *Store* dan *Mart* untuk berwirausaha dan masih banyak lagi lainnya yang dapat mendukung *mindset* sukses belajar.

Secara keseluruhan, peran pendidik dalam menstimulasi *mindset* sukses belajar anak sangat jelas terlihat di Pesantren Tahfidz Maskanul Pusat Bintaro. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, pendukung emosional dan pendidik yang berusaha memaksimalkan potensi setiap peserta didik. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi pendidik-pendidik lainnya dalam peran mereka membentuk *mindset* sukses belajar pada anak-anak di berbagai institusi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat relevan dan penting untuk mengetahui dan memahami pendekatan khusus yang efektif dalam menstimulasi *mindset* sukses belajar pada anak, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin membahas tentang permasalahan yang ada di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro mengenai Peran Pendidik Dalam Menstimulus Mindset Sukses Belajar Anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir yang kurang berkembang
2. Kurangnya penguatan karakter
3. Stigma negatif terhadap peserta didik rendah
4. Kejenuhan dan kehilangan motivasi dari pendidik
5. Kesenjangan akses pendidikan

6. Percaya diri rendah
7. Kurangnya dukungan untuk mengembangkan *mindset* sukses belajar

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan Batasan Masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan Masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu “Peran Pendidik Dalam Menstimulus *Mindset* Sukses Belajar (Studi Kasus: Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro)”. Mengingat peneliti merupakan mahasiswi jurusan pendidikan yang mana luarannya akan menjadi seorang guru ataupun dosen, maka dari itu diperlukan wawasan langsung terkait bagaimana cara pendidik dalam mensukseskan belajar anak hingga memiliki masa depan cerah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, untuk mencapai hasil yang maksimal dan terarah, maka dalam penelitian ini penulis melakukan pembatasan masalah pada beberapa batas penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro?
2. Bagaimana strategi pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro?
3. Apa saja faktor pendukung dan tantangan bagi pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang menggambarkan suatu hal akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian juga harus relevan dengan identitas masalah dan sejalan dengan judul, serta bergantung pada bagaimana rumusan masalah hingga proses penelitian tersusun dengan rapi.¹¹ Berikut tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tentang pemahaman pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro.
2. Untuk mengetahui strategi pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro.

¹¹ Syafruddin Jamal, "Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian," *ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, 3 No. 5 (2012), 148–50.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan tantangan pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian, kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan Masyarakat serta keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹² Berdasarkan hal tersebut tersusun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan kontribusi, pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan mendalam secara teoritis tentang peran guru dalam menstimulus *mindset* sukses belajar pada anak, khususnya di Maskanul Huffadz Bintaro.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang peran pendidik dalam menstimulus *mindset* sukses belajar anak khususnya di

¹² Rudi Wibowo et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, 2017.

Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro, dan sebagai upaya bentuk mengamalkan ilmu pengetahuan selama duduk di bangku kuliah serta salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan strata satu (S.Pd.) dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi.

b) Bagi Pendidik

Sebagai masukan dan pemahaman bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterampilan tentang bagaimana peran mereka dalam menstimulus *mindset* sukses belajar pada anak di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro.

c) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian terkait menstimulus *mindset* sukses belajar anak, diharapkan dapat dijadikan motivasi belajar sekaligus kiat-kiat atau usaha dalam mempersiapkan masa depan yang sukses.

d) Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan bagi pihak Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro terutama para pendidik, dalam rangka menstimulus *mindset* sukses belajar pada anak melalui program Al-Qur'an yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi Qur'ani yang sukses.

e) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran pendidik dalam menstimulus *mindset*

sukses belajar anak, tepatnya di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Pusat Bintaro.

G. Kajian Terdahulu

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dengan penelitian yang telah ada, sehingga tidak timbul persamaan dan pengulangan dalam hal metode dan data yang didapatkan dalam penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian penelitian yang telah ada sehingga akan diketahui peluang yang lain untuk dikaji lebih mendalam lagi. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Kesatu, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Putri, Tika Purnama, Zohiron Hasibuan, Universitas Nahdlatul Ulama Sumbar, 2023 dalam artikelnya yang berjudul “The Effectiveness of Online Games on the Learning Mindset of Class 5 Primary Children MIS Nurul Hidayah”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dampak Game Online terhadap Pola Belajar Anak di MIS Nurul Hidayah. Game online memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemainnya khususnya anak-anak. Apalagi jika ditinjau dari berbagai aspek perkembangan permainan game online yang sangat pesat dewasa ini, mulai dari karakteristik, tampilan, kompleksitas, serta harga yang ditawarkan. Game online sendiri adalah suatu bentuk permainan yang dihubungkan melalui jaringan internet. Permainan game online tidak terbatas pada komputer, laptop, dan perangkat lainnya, semua gadget bisa digunakan asal

terhubung dengan jaringan internet. Anak-anak zaman sekarang sudah dibiasakan dengan gadget untuk bermain game online. Boleh jadi hal ini kesalahan dari orang di sekeliling anak. Setelah meneliti tentang game online terhadap Pola Belajar siswa ,dapat disimpulkan bahwa aktivitas game online berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun tidak hanya game online yang berpengaruh terhadap Pola Belajar dan prestasi siswa .Faktor lain seperti faktor lingkungan ,guru, orang tua dan teman juga mempengaruhi pola belajar siswa dan prestasinya.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Hulul, Jonisman Kristian Laoli, dan Hosianna Rodearni Damanik, Universitas Nias, Ombolata Ulu, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia, 2023 dalam Artikelnya yang berjudul “Pengaruh Mindset Terhadap Self-Concept Siswa Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,648 yang berada di rentang nilai person correlation 0,61 s/d 0,80 yang berarti korelasi antara variabel X (pengaruh Mindset) terhadap variabel Y (Self-concept siswa) mempunyai tingkat hubungan antara kedua variabel yaitu mempunyai korelasi yang kuat. Berdasarkan Koefisien Determinasi yang di dapat dari perhitungan sebesar 42,0%, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel Mindset (X) terhadap variabel Self-concept (Y) siswa pada saat penelitian dilakukan. Pengaruh variabel X (pengaruh Mindset) terhadap variabel Y (Self-concept siswa) dapat

¹³ Lisa Putri, Tika Purnama, dan Zohiron Hasibuan, “The Effectiveness of Online Games on the Learning Mindset of Class 5 Primary Children MIS Nurul Hidayah,” *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2.4 (2023), 608–15 <<https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i4.77>>.

dibuktikan dari hasil perhitungan yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan uji t. Hasil dari perhitungan t hitung disubstitusikan dengan besarnya nilai t tabel. Dimana $t_{hitung} = 4,502$ tidak terletak pada interval: $1,701 \leq t \leq 1,701$, atau dengan kata lain nilai t hitung = $4,502 > 1,701$ maka nyatakan H_0 ditolak dan terima H_a diterima. Jadi, hipotesis yang berbunyi ialah: “ada pengaruh yang signifikan antara Mindset terhadap Self-concept siswa” diterima pada taraf signifikan 5%.” Berdasarkan dari hasil yang telah diketahui diatas maka, peneliti menyimpulkan bahwa Mindset berpengaruh terhadap self concept siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Bashith, Muh. Yunus, Abdul Malik Karim Amrullah, Ahmad Muhtadi Ridwan, Ramadhani Lausi Mkumbachi, Saiful Amin and Waluyo Satrio Adji, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, Stella Maris Mtwara University College, United Republic of Tanzania, 2022 dalam artikelnya yang berjudul “Change In Santri's Entrepreneurial Mindset Through The Salafi Model Quality Management System In Indonesia Pesantren”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa “*Some indications of change occurred after the team provided assistance. The attitude of the students began to change from drying clothes in the school yard to becoming accustomed to wash clothes by utilizing sharia laundry. The advisory team realized that perhaps*

¹⁴ Kurniawan Hulul, Jonisman Kristian Laoli, dan Hosianna Rodearni Damanik, “Pengaruh Mindset Terhadap Self-Concept Siswa Di SMP Negeri 1 Hiliserangkai” *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.2 (2023), 837–47.

these changes still did not reflect the full awareness of the students on the importance of taking care of their uniforms and good washing habits. This conditioning is intentionally done so that they are able to make continuous improvements. The students are invited to have a commitment by using a system or rules and written procedures to be carried out collectively. This small change is at least an important initial conditioning. In turn, this does not only result in the neatness and comfort of using uniform while studying at school, but also has an impact on the sustainability of the pesantren business.” (Beberapa indikasi perubahan terjadi setelah tim memberikan pendampingan. Sikap para siswa mulai berubah dari menjemur pakaian di halaman sekolah menjadi terbiasa mencuci pakaian dengan memanfaatkan laundry syariah. Tim penasihat menyadari bahwa mungkin perubahan ini masih belum mencerminkan kesadaran penuh para siswa tentang pentingnya merawat seragam mereka dan kebiasaan mencuci yang baik. Ini pengkondisian sengaja dilakukan agar mereka mampu membuat terus menerus perbaikan. Para siswa diajak untuk memiliki komitmen dengan menggunakan sistem atau aturan dan prosedur tertulis yang harus dilakukan secara kolektif. Perubahan kecil ini setidaknya pengkondisian awal yang penting. Pada gilirannya, ini tidak hanya menghasilkan kerapian dan kenyamanan menggunakan seragam selama belajar di sekolah, namun juga berdampak pada keberlanjutan bisnis pesantren).¹⁵

¹⁵ Abdul Bashith et al., “Change in Santri’s Entrepreneurial Mindset Through the Salafi Model Quality Management System in Indonesia Pesantren,” *Abjadia : International Journal of Education*, 7.1 (2022), 42–58 <<https://doi.org/10.18860/abj.v7i1.15768>>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ariantje J. A. Sundah M.Pd., Program studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado, di Tomohon, 2022 dalam artikelnya yang berjudul “Building Independent Learning With Students' Productive Mindsets Through Cognitive-Behaviour Therapy Group Counseling At Sawangan State Junior High School, North Minahasa, Indonesia”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa “based on the results, cognitive behaviour counselling was effective in helping counselees (students) improve the ability to change negative or productive thought patterns. This subsequently led to the awareness of independent learning.” (Konseling perilaku kognitif efektif dalam membantu konseli (siswa) meningkatkan kemampuan untuk mengubah pola pikir negatif atau produktif. Hal ini kemudian menyebabkan kesadaran belajar mandiri).¹⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Allen Pangaribuan, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan, 2023 dalam artikelnya yang berjudul “Pola Pikir Kekekalan Sebagai Landasan Perilaku Anak Bangsa”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terpenuhinya semua keinginan mereka baik harta maupun kehormatan. Fokus hidup hanya tertuju pada perkara-perkara dunia dan mengumpulkan harta di bumi bahkan tidak segan-segan untuk korupsi. Penelitian juga menunjukkan bahwa pola pikir kekekalan dapat menyelamatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pola pikir kekekalan

¹⁶ Ariantje J A Sundah, “Building Independent Learning With Students' Productive Mindsets Through Cognitive-Behaviour Therapy Group Counseling At Sawangan State Junior High School, North Minahasa, Indonesia.” *Journal of Positive School Psychology*, 6.5 (2022), 4054–62 <<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edb&AN=157809888&lang=es&site=eds-live&scope=site>>.

adalah landasan yang kuat mencegah bangsa ini terpecah-pecah karena korupsi, intoleransi, diskriminatif, radikalisme. Oleh karena itu, setiap anak bangsa harus mengubah prinsip hidupmu, ubah paradigma berpikirmu, yaitu dari pola pikir aji mumpung ke pola pikir kekekalan. Paradigma berpikir kekekalan ini tidak menyebabkan kita anti sosial dan apatis atas hidup ini tetapi lebih maksimal menggali potensi dan aka. berhati-hati atas hidup ini karena segala sesuatu berdampak kekal. Wariskan kepada anak dan cucumu pola pikir kekekalan seperti yang engkau gunakan untuk membangun masa depan bangsa ini. Bangsa ini akan tetap berdiri dengan nilai-nilai Pancasila dimana perilaku anak bangsa fokus kepada masa depan, anak cucu, dan nasionalisme.¹⁷

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Anim Purwanto, Dudi Ruhyadi Muharam, Agus Dwi Prayitno, Muhammad Faisal, Istiqomah, Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia, 2024 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Guru dalam Membangun Kompetensi Siswa melalui Pendekatan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Peran guru dalam membangun kompetensi siswa melalui pendekatan pemecahan masalah di Sekolah Dasar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk

¹⁷ Allen Pangaribuan dan Allen Pangaribuan, “Eternity Mindset as a Foundation for the Behavior of the Nation’s Children,” *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology (Ijcet)*, 2.4 (2023), 345–52.

kemampuan mereka melalui guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, model, kolaborator, evaluator, dan motivator bagi siswa. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru juga berperan sebagai model bagi siswa dengan menunjukkan cara menghadapi masalah, menganalisis situasi, dan mencari solusi secara sistematis, guru memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk mengikuti langkah-langkah yang benar dalam memecahkan masalah. Sebagai kolaborator, guru mendorong kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mengatur kegiatan kelompok atau diskusi kelas yang memungkinkan siswa saling berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama. Sebagai motivator, guru memberikan pujian atas usaha dan prestasi siswa serta memberikan dorongan untuk terus berkembang, guru dapat membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Motivasi ini akan mendorong siswa untuk terus berusaha dan mengatasi tantangan dalam memecahkan masalah. Saran penelitian yang dapat diberikan untuk melihat lebih lanjut di antaranya: (1) sekolah membandingkan pengaruh pendekatan pemecahan masalah terhadap kompetensi siswa di berbagai mata pelajaran; (2) sekolah memberikan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan kepada guru mengenai implementasi pendekatan pemecahan masalah; dan (3) sekolah mengintegrasikan pendekatan pemecahan masalah ke dalam kurikulum sekolah.¹⁸

¹⁸ Anim Purwanto et al., "Peran Guru dalam Membangun Kompetensi Siswa melalui Pendekatan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3.1 (2024), 90–98 <<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3244>>.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Shohibul Anwar, AKMI Suaka Bahari Cirebon, 2021 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak SMP”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. Setelah dilakukan penelitian ditemukan banyak peran guru PAI untuk menanamkan karakter disiplin, yakni peran sebagai model dan teladan, dengan memberikan contoh ketepatan waktu ketika datang ke sekolah atau masuk kelas. Peran guru PAI dalam upaya pembentukan Karakter Tanggung Jawab Selanjutnya mengenai beberapa peran yang dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab, yakni peran sebagai pendidik, dengan pemberian tugas menjadi petugas upacara yang jadwalnya digilir per kelas. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. Beberapa faktor yang menjadi pendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab. (a) Guru yang bisa menjadi teladan. (b) Orang tua yang bisa membimbing anaknya ketika di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) Teman sebaya, yang belum baik. (b) Lingkungan yang kurang kondusif ketika di rumah.¹⁹

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mahfuz, Ahmadi, Moh. Soheh, dan Ummu Kulsum, MA Noer Fadilah Palengaan Pamekasan Indonesia, MTs Nurus Sholah Palengaan Pamekasan Indonesia, Universitas Islam Madura Indonesia,

¹⁹ Shohibul Mohammad Anwar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Smp,” *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 1.1 (2021), 32–51.

2021 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN Larangan Badung 1 Palengaan Pamekasan”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kesuksesan pembelajaran di SDN Larangan Badung tidak terlepas dari motivasi guru agama. Kemudian motivasi yang diberikan guru agama cukup efektif dan berhasil. Bahkan, guru agama islam di sekolah tersebut berhasil merubah mindset siswa untuk lebih religius; semangat belajar dengan motivasi nilai-nilai islam. Namun, pada sisi lain masih saja ada hambatan-hambatan seperti jam mengajar sedikit dan tidak adanya pengawasan dari orang tua di rumah.²⁰

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Isma Ulfadilah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Astuti Darmiyanti Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, 2023 dalam artikelnya yang berjudul “Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Stimulasi Keaksaraan Anak Usia Dini”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pendidik untuk mengurangi keaksaraan pada anak usia dini selalu menggunakan berbagai strategi. Hal ini sejalan dengan pendidikan anak usia dini, di mana metode pengembangan yang digunakan untuk setiap menyenangkan merangsang perkembangan anak, karena setiap orang tua dan pendidik harus tahu apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini. Mengajari anak-anak cara membaca dan menulis di masa kanak-kanak dapat membantu mereka mengembangkan

²⁰ A Mahfudz, M Soheh, dan U Kulsum, “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sdn Larangan Badung 1 Palengaan Pamekasan,” *Journal of ...*, 2021, 1–12 <<http://journal.dewanpendidikanpamekasan.com/index.php/jep/article/view/1%0Ahttp://journal.dewanpendidikanpamekasan.com/index.php/jep/article/download/1/1>>.

kecintaan membaca yang kuat, yang pada gilirannya akan mengarah pada rasa bahasa yang kuat di kemudian hari.²¹

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh A.A.G.A.K. Yudha, I.G.N. Pujawan, I.M. Sugiarta, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, 2022 dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Growth Mindset, Efikasi Diri, Dan Self-Regulated Learning: Sebuah Analisis Jalur”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung *growth mindset*, efikasi diri, dan self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu *growth mindset* dan efikasi diri masing-masing berpengaruh terhadap self-regulated learning. Hasil analisis pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa self regulated learning mampu memediasi pengaruh *growth mindset* dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Keyakinan akan kecerdasan dan kemampuannya dalam memecahkan masalah, didukung oleh regulasi diri yang baik akan meningkatkan kemampuan individu tersebut dalam berpikir kritis. Merujuk pada hasil tersebut, pihak sekolah hendaknya menyelenggarakan program pengembangan *growth mindset*, efikasi diri, dan self-regulated learning bagi peserta didik. Guru hendaknya menekankan kegiatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan memberi ruang bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta

²¹ Isma Ulfadilah dan Astuti Darmiyanti, “Peran Guru Dan Orang Tua Terhadap Stimulasi Keaksaraan Anak Usia Dini,” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8.1 (2023), 30–40 <<https://doi.org/10.24903/jw.v8i1.1160>>.

dorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.²²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis tulis sebagai bahan referensi melalui jurnal-jurnal penelitian, maka perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu mengenai tempat penelitian, permasalahan dalam penelitian, metodologi penelitian, serta subjek penelitian yang berbeda. Perbedaan tersebut peneliti harapkan dapat menjadi suatu pemahaman baru terkait dengan objek yang diteliti. Sedangkan persamaan antara kesepuluh penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas topik *mindset* atau pola pikir seseorang yang dapat merubah ke arah lebih baik lagi.

²² A.A.G.A.K Yudha, I.G.N Pujawan, dan I.M Sugiarta, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Growth Mindset, Efikasi Diri, Dan Self-Regulated Learning : Sebuah Analisis Jalur”, 12.2 (2022), 192–208.